


HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora



Volume: 1, no 2, Juli-Desember 2023

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

Konstruksi Sosial pada Masyarakat Pro dan Kontra Fenomena *Childfree* Di Kota Medan

Rahman Malik¹, Panondang Evelyn Magdalena², Achmad Hidir³, Rahma Hayati Harahap⁴.

¹Universitas Sumatera Utara

² Universitas Sumatera Utara

³Universitas Riau

⁴Universitas Sumatera Utara

Email korespondensi : rmalik20@usu.ac.id¹

Abstrak

Fenomena *childfree* akhir-akhir ini menjadi perbincangan masyarakat luas terkait dengan kontroversi kehadirannya. Beragam tanggapan baik pro maupun kontra mewarnai fenomena *childfree*. Fenomena *childfree* cepat merambah kedalam masyarakat akibat pemberitaan media yang masif. Melihat fenomena tersebut menjadi menarik melihat respon masyarakat perkotaan terutama di Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara sebagai barometer pusat keramaian di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman yang lebih tentang fenomena *childfree*, membahas terkait pengalaman pasangan yang memilih untuk hidup tanpa anak, dan bagaimana konsep *childfree* jika ditinjau dalam pandangan sosiologis. Penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yaitu dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terjadi *pro* dan *kontra* dari konstruksi sosial yang terbentuk di masyarakat Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan mengenai hadirnya fenomena *childfree* di masyarakat perkotaan. Masyarakat yang mendukung (*pro*) *childfree* karena

adanya dorongan dari segi sosial, pribadi dan ekonomi seperti dukungan sosial yang positif dari keluarga, dukungan pribadi yakni ingin lebih bebas dan santai dalam menjalani hidup, dan dorongan ekonomi karena merasa belum siap untuk memiliki anak dan berfokus pada karir dan ekonomi yang dibutuhkan untuk kehidupan jangka panjang. Sedangkan masyarakat yang menolak (*kontra*) *childfree* beranggapan bahwa *childfree* cenderung akan menjadikan seseorang bersifat egois dan individualistik. Kedua, memilih *childfree* berarti ada ketidaksesuaian dengan pasangan tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan konstruksi sosial dan habituaisasi yang sudah terbentuk di masyarakat Indonesia saat ini.

Kata Kunci: *Childfree*, Konstruksi sosial, Masyarakat Perkotaan

Abstract

The childfree phenomenon has recently become a public conversation related to the controversy of its presence. Various responses both pro and con colour the childfree phenomenon. The childfree phenomenon quickly penetrated into society due to massive media coverage. Seeing this phenomenon, it is interesting to see the response of urban communities, especially in Medan Petisah District, Medan City, North Sumatra Province as a barometer of the crowd center in Medan City. This research aims to find out more about the childfree phenomenon, discuss the experiences of couples who choose to live without children, and how the concept of childfree when viewed in a sociological view. This research is qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews and documentation. The results of this study state that there are pros and cons of social construction formed in the community of Medan Petisah District, Medan City regarding the presence of the childfree phenomenon in urban communities. People who support (pro) childfree because of the encouragement from social, personal and economic aspects such as 1) positive social support from family, 2) personal support, namely wanting to be more free and relaxed in living life, 3) economic encouragement because they feel they are not ready to have children and focus on careers and the economy needed for long-term life. Meanwhile, people who reject (contra) childfree think that 1) childfree tends to make a person selfish and individualistic, 2) choosing childfree means that there is a discrepancy with the couple because it is considered not in accordance with the social construction and habituation that has been formed in Indonesian society today.

Keywords: Childfree, Social construction, Urban communities

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan sosial orang tua di masyarakat perkotaan akhir-akhir ini menjadi perbincangan tentang bagaimana peran sebagai orang tua seringkali dipandang sebagai suatu hal yang wajib dan merupakan tujuan hidup yang dianggap paling mulia. Namun, di tengah perkembangan zaman dan gaya hidup yang semakin modern di perkotaan saat ini, terdapat segelintir kelompok masyarakat yang memilih jalan hidupnya untuk tidak memiliki anak dan disebut sebagai *childfree*. Kelompok masyarakat yang memutuskan untuk *childfree* ini tidak hanya terdiri dari individu yang belum menikah, namun juga ada beberapa pasangan yang telah menikah dan memilih untuk tidak memiliki anak. Tema *childfree* akhir-akhir menjadi hangat untuk diperbincangkan. Bagaimana tidak untuk tidak diperbincangkan, masyarakat masih sering menganggap memiliki anak sebagai suatu keharusan, namun beberapa orang memilih jalan yang berbeda yakni memutuskan untuk tidak memiliki anak karena berbagai alasan yang mendasarinya. Di Indonesia sendiri juga, konsep *childfree* mulai diterapkan sejak dua puluh tahun terakhir dan mulai terdengar di tahun 2020. Beberapa individu dan pasangan muda yang memilih menjadi *childfree* mulai muncul untuk menunjukkan identitas mereka dalam masyarakat.

Menurut Grigoryeva (Diterjemahkan dari Bicharova et al., 2015) konsep *childfree* ini pertama kali diperkenalkan oleh feminis Amerika yang bernama Shirley Radl dan Ellen Pek. Mereka berasumsi bahwa istilah *childfree* sedikit menghina, karena wanita atau pasangan yang tidak mempunyai anak dianggap sebagai inferiotas. Inferiotas sendiri merupakan suatu perasaan yang berasal dari kekurangan diri (Nugrahaningtyas, 2014). Oleh karena itu, untuk melindungi hak-hak individu yang tidak memiliki anak, Shirley Radl dan Ellen Peck memulai sebuah komunitas *childfree* pertama dengan menamakan komunitas tersebut sebagai “Organisasi Nasional untuk Non-Orang Tua”.

Beberapa alasan yang melatar belakangi individu atau pasangan yang sudah menikah untuk tidak memiliki anak, seperti: ingin mengejar karir, tidak ingin menambah beban hidup, atau karena alasan lingkungan atau masyarakat sekitar yang mempengaruhi. Keputusan untuk tidak memiliki anak seringkali dipandang sebagai sesuatu yang kontroversial dan masih banyak masyarakat yang belum memahami atau

bahkan menghakimi pilihan ini. Fenomena *childfree* bukanlah termasuk hal baru yang terjadi dikalangan masyarakat modern saat ini. Dihimpun dari beberapa sumber bahwa Sejarah pernah mencatat bahwa beberapa filosof dan tokoh terkenal seperti Aristoteles, Beethoven, dan Florence Nightingale mereka memilih untuk tidak memiliki anak. Fenomena ini semakin populer dalam beberapa dekade terakhir, terutama di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Eropa Barat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan popularitas fenomena *childfree* dalam masyarakat, seperti: perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan ini mencakup peningkatan kesadaran akan isu-isu lingkungan dan kesehatan, peningkatan kesadaran akan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidup, dan peningkatan tingkat pendidikan serta partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja. Semua faktor ini dapat membuat individu atau pasangan yang sudah menikah memustuskan untuk mengubah pandangan mereka tentang keberadaan anak dan mengambil pilihan untuk tidak memiliki anak. Di banyak budaya, memiliki anak dianggap sebagai tujuan hidup yang penting dan dianggap sebagai tugas yang wajib dilakukan. Namun, dalam beberapa budaya modern telah berubah dan masyarakat semakin menerima keputusan untuk tidak memiliki anak.

Pengaruh teman dan keluarga juga dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi *childfree*. Jika teman dan keluarga mendukung keputusan tersebut, seseorang mungkin merasa lebih aman dan nyaman untuk mengambil keputusan tersebut. Sebaliknya, jika teman dan keluarga memiliki pandangan yang berbeda, seseorang mungkin merasa sulit untuk mengambil keputusan tersebut dan merasa tidak diterima di masyarakat

Kemudian faktor ekonomi seperti biaya kesehatan dan pendidikan anak, biaya hidup, serta stabilitas pekerjaan juga memberikan pengaruh mengapa seseorang atau pasangan untuk mengambil jalan memilih *childfree*. Biaya hidup yang tinggi, biaya kesehatan dan pendidikan anak yang mahal, serta ketidakstabilan ekonomi dan pekerjaan dapat membuat seseorang berpikir dua kali sebelum memutuskan untuk tidak memiliki

anak. Beban finansial yang besar dapat juga menyebabkan seseorang menjadi stress dan mengalami kecemasan dalam jangka panjang, serta dapat mempengaruhi kualitas hidup keluarga secara keseluruhan. Bukan hanya itu saja, dengan semakin meningkatnya partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja saat ini, orang tua atau pasangan yang baru menikah seringkali harus menyeimbangkan antara tanggung jawab keluarga dan pekerjaan. Tuntutan ini dapat membuat mereka lebih memilih tidak memiliki anak untuk memfokuskan diri pada karier dan kehidupan pribadi mereka.

Fenomena pasangan *childfree* di Indonesia mungkin masih sulit diterima karena tekanan sosial yang kuat dari keluarga, teman, dan masyarakat. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi dan gaya hidup modern saat ini, pandangan *childfree* semakin terbuka dan dapat diterima di kalangan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka dan berpikiran maju. Penelitian tentang fenomena *childfree* ini masih relatif terbatas, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan pengalaman individu atau pasangan *childfree*, khususnya di Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tujuan untuk mengetahui pemahaman yang lebih tentang fenomena *childfree*, serta membantu masyarakat untuk lebih memahami pilihan hidup yang berbeda-beda. Penelitian ini juga akan membahas terkait pengalaman pasangan yang memilih untuk hidup tanpa anak, dan bagaimana konsep *childfree* jika ditinjau dari pandangan sosiologi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang fenomena *childfree* di Kecamatan Medan Petisah. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat membantu individu yang memilih untuk *childfree* untuk lebih memahami diri sendiri dan mendapatkan dukungan dari masyarakat

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell, (2014) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan

memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara. Data primer didapat dari hasil wawancara terhadap beberapa masyarakat di Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan. Informan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pasangan yang sudah menikah, pasangan yang akan menikah, dan individu yang belum menikah.

Data sekunder dalam penelitian ini akan didapatkan berdasarkan hasil studi literatur atau studi pustaka dari berbagai sumber baik buku, jurnal ilmiah, maupun artikel dari penelitian sebelumnya. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini melalui tahapan observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara pengelolaan data berdasarkan pendekatan fenomenologi. Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masyarakat *Pro Childfree* di Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan.

Pemahaman masyarakat mengenai fenomena *childfree* di Kecamatan Medan Petisah sendiri ternyata ada masyarakat yang masih belum memahami terkait *childfree* ini sendiri. Hal ini disebabkan oleh mereka yang belum pernah mendengar atau tahu akan hal tersebut, sehingga *childfree* dianggap sebagai suatu hal yang tabu bagi mereka. Di sisi lain, orang-orang yang paham akan ini lebih memilih untuk menjadikan konsep tersebut sebagai pilihan hidup mereka untuk tidak memiliki anak setelah menikah, walaupun memang tidak semua yang memiliki *mindset* seperti itu. Ada juga beberapa orang yang paham tentang *childfree* tapi tidak mengikuti pandangan ini, karena menganggap bahwa *childfree* bukanlah suatu hal yang harus diterapkan.

Beberapa masyarakat Kecamatan Medan Petisah yang dijumpai, ternyata fenomena pasangan *childfree* masih ditemukan di wilayah perkotaan ini. Sesuai dengan artinya dimana *childfree* merupakan suatu keadaan individu atau pasangan yang memiliki pilihan untuk hidup tanpa anak. Setiap pasangan tentunya memiliki hak untuk

menentukan hidup yang sesuai dengan keputusan yang telah disepakati secara bersama. Pasangan yang memilih untuk *childfree* ini pun memiliki beberapa alasan terkait pilihan hidup yang sudah mereka tentukan. Seperti pada observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dimana informan yang berinisial L (36 tahun) ini memilih untuk tidak memiliki anak setelah menikah.

Hal ini baginya ingin lebih mendapatkan kehidupan yang lebih bebas, tidak mau melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan mengurus anak, dan memilih fokus bekerja untuk menyenangkan dirinya sendiri. Informan L yang mendapat dukungan yang baik dari orang-orang terdekat yang membuat dia tidak merasa terancam dengan pilihan yang dia buat. Dengan kata lain, orang-orang terdekatnya tidak memperlumahkan keputusan tersebut selagi tidak merugikan pihak manapun.

Kemudian informan kedua berinisial K (34 tahun) yang memilih untuk *childfree*, dikarenakan informan memang sudah memiliki niat untuk tidak mau memiliki anak setelah menikah. Dia juga menambahkan, bahwa ketika dia memiliki anak maka kehidupannya akan bertambah menjadi lebih berat, karena seperti yang diketahui bahwa mengurus anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Butuh persiapan yang matang, baik dari aspek *financial*, psikis, dan mental. Butuh pegangan yang cukup untuk membesarkan anak, karena K melihat bahwa biaya pendidikan anak sendiri pun sangat besar. Sehingga informan kedua beranggapan ketika suatu pasangan belum siap dari salah satu aspek tadi, maka lebih baik tidak usah memiliki anak daripada harus merasa terbebani karena tidak adanya kesiapan dari tiga aspek tersebut.

Latar belakang penyampaian dari kedua informan yang memutuskan untuk *childfree* tersebut, karena adanya dorongan dari faktor sosial, pribadi dan ekonomi. Hal ini terlihat pada informan pertama ketika mendapat dukungan sosial yang positif, kemudian ingin lebih bebas dan santai dalam menjalani hidup. Selanjutnya informan kedua yang terlihat pada keinginannya untuk tidak mau memiliki anak karena merasa belum siap untuk itu serta mempertimbangkan aspek ekonomi yang harus dipersiapkan dalam jangka panjang. Inilah yang membuat mereka memiliki *mindset* yang kuat untuk

memilih *childfree*, karena menurut mereka tidak memiliki anak bukanlah suatu hal yang salah atau dipandang aneh.

Masyarakat Kontra *Childfree* di Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan.

Dari data yang ditemukan di lapangan, ada beberapa masyarakat yang kontra mengenai hadirnya fenomena *childfree* ini. Maka pada pembahasan kali ini masyarakat Kota Medan Petisah yang tidak setuju atau menolak *childfree* ini, karena mereka menganggap bahwa individu atau pasangan yang memilih *childfree* dianggap sebagai orang yang bersifat egois. Seperti pada informan yang berinisial D (32 tahun) dimana dia beranggapan bahwa untuk masyarakat Indonesia, konsep tersebut sangat tidak cocok karena informan menganggap bahwa orang Indonesia memiliki pandangan kalau menikah itu memang untuk mendapatkan keturunan.

Hadirnya anak dalam suatu keluarga dinilai sebagai harapan dan generasi penerus bagi pasangan tersebut. Namun sebenarnya informan tidak memperlakukan setiap individu atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, karena menurutnya itu adalah pilihan hidup setiap orang yang tidak bisa dipaksa atau diubah. Informan kontra selanjutnya yang berinisial E (29 tahun), dimana dia sama sekali tidak setuju juga dengan konsep *childfree* ini. Dia menganggap bahwa menikah itu tujuannya untuk mendapatkan keturunan, jika menikah hanya sebagai formalitas saja atau menikah dengan tidak memiliki anak maka tidak perlu menikah dan lebih baik hidup sendiri.

Walaupun memang dia melihat bahwa setiap orang pasti memiliki perspektif yang berbeda-beda akan hal ini, namun menurutnya *childfree* ini jika dijadikan pilihan hanya supaya ingin terlihat lebih santai atau biar terlihat awet muda karena tidak merasa stress untuk mengurus beberapa hal yang melelahkan, maka itu tidak bisa dijadikan patokan. Karena menurutnya setiap manusia seiring dengan bertambahnya umur, pasti akan berubah dan rapuh. Informan kedua menganggap bahwa individu atau pasangan yang memilih *childfree* dinilai sebagai orang yang bersifat egois dan individualis karena hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak mau pusing untuk mengurus hal-hal yang mengarah pada anak. Informan ini juga sama sekali tidak terbawa arus dengan beberapa

pasangan yang memilih untuk *childfree*, dia memiliki perspektifnya sendiri dan memiliki pandangan yang kuat bahwa menikah tujuannya untuk memperoleh keturunan.

Selanjutnya informan terakhir berinisial A, dimana dia beranggapan bahwa setiap orang yang menikah pasti jelas tujuannya untuk mendapatkan keturunan, jika pasangan memilih untuk *childfree* berarti ada yang salah dengan pasangan tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan habituaisasi yang sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia terkait reproduksi, khususnya pada Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan.

***Pro dan Kontra Childfree* Manifestasi dari Konstruksi Sosial Masyarakat.**

Beberapa masyarakat yang kontra menganggap bahwa pasangan atau individu yang memilih *childfree* dianggap sebagai orang yang menyimpang. Dikatakan menyimpang, karena menurut mereka pasangan yang sudah menikah namun tidak memiliki niat untuk memperoleh keturunan, maka akan dianggap sebagai suatu pasangan suami istri yang tidak normal dan tentunya ini melanggar norma agama yang ada. Karena menikah dalam agama dianggap sebagai menyempurnakan ibadah dan memperoleh keturunan itu sudah pasti. Anggapan yang diberikan oleh masyarakat ini karena kuatnya habituaisasi pada masyarakat itu sendiri. Adanya konstruksi sosial bahwa menikah dan memiliki anak itu adalah tujuan hidup manusia semakin menggaris-bawahi bahwa orang yang tidak sejalan dengan konstruksi sosial yang dibentuk tersebut merupakan orang yang aneh atau orang yang melanggar struktur sosial yang sudah terbentuk. Habituaisasi yang sudah diterima oleh banyak orang, dimana setiap pasangan yang sudah menikah diharuskan untuk memiliki anak.

Dalam perspektif sosiologi sendiri, kedua informan yang memilih untuk *childfree* dikarenakan adanya pergeseran eksistensi peran perempuan di masyarakat tersebut. Dimana seperti yang diketahui bahwa dulu eksistensi perempuan dilihat dari seberapa banyak keturunan yang bisa dihasilkan. Namun, di era sekarang hal tersebut sudah bergeser atau mengalami perubahan. Eksistensi perempuan pada era sekarang tidak lagi dilihat seberapa banyak keturunan yang dimiliki, melainkan pada seberapa tinggi karir atau prestasi yang mereka punya. Keputusan yang diambil oleh kedua informan yang

memilih untuk *childfree* juga dilihat sebagai adanya kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Dimana keduanya memiliki relasi yang egaliter, perempuan dan laki-laki memiliki hak untuk membuat keputusan terkait pilihan hidup mereka.

Melihat adanya pro dan kontra masyarakat perkotaan dengan hadirnya fenomena *childfree* ini, kita dapat melihat disini terjadinya proses sebuah konstruksi sosial masyarakat pada struktur masyarakat. Konstruksi sosial yang terjadi adalah dimana agen atau aktor dalam hal ini masyarakat perkotaan terlibat dalam dialektika mempertahankan struktur sosial yang ada atau mereproduksi struktur sosial yang baru terkait dengan fenomena *childfree* itu sendiri. Seperti yang dijelaskan Peter L. Berger dan Thomas Luckman bahwa realitas sosial (dalam hal ini *childfree*) merupakan suatu konstruksi sosial yang diciptakan individu. Individu adalah manusia yang memiliki kebebasan untuk melakukan hubungan antar sesama manusia yang satu dengan yang lainnya. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi & Sudikin, 2002).

Dapat dilihat apa yang sudah dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman adalah sejalan dengan apa yang dikatakan Anthony Giddens dalam teori Strukturasi. Dimana aktor memiliki kapabilitas untuk mempertahankan atau bahkan merubah sekaligus mereproduksi struktur sosial yang baru sesuai dengan kapabilitas dan cara pandang aktor tersebut memandang realitas sosial yang ada dihadapannya. Dalam fenomena *childfree* ini, adanya pro dan kontra terhadap fenomena *childfree* tersebut menggambarkan adanya suatu realitas sosial yang dipandang sebagai realitas sosial yang di dalamnya melekat juga struktur sosial yang membingkainya. Adanya cara pandang masyarakat Kecamatan Medan Petisah yang berbeda dalam memaknai *childfree*, ini merupakan cara mereka memaknai dan melihat realitas sosial yang ada berdasarkan struktur sosial yang mereka ikuti.

Masyarakat yang pro akan adanya *childfree*, adalah masyarakat yang memiliki cara pandang dan kemampuan individunya untuk merubah struktur sosial yang ada. Dimana,

masyarakat pro-*childfree* ini melihat *childfree* bukanlah bagian sesuatu realitas sosial yang bertentangan dengan struktur sosial masyarakat pada umumnya. Maka sebab itulah, ketika realitas sosial *childfree* hadir dihadapan mereka, bukan menjadi sesuatu yang bertentangan dengan struktur sosial yang mereka lihat. Bagi mereka, memiliki cara pandang yang berbeda pada masyarakat yang kontra akan adanya *childfree*, merupakan hal yang lumrah dan wajar saja. Adanya pandangan lumrah dan wajar itu disebabkan oleh bagaimana individu masyarakat yang pro *childfree* memaknai realitas sosial mereka dan bagaimana juga cara mereka menggunakan kapabilitas mereka sebagai aktor individu mereproduksi sosial yang baru bagi mereka dalam memandanga *childfree* ini. Sejalan dengan apa yang dikatakan Peter L.Berger dan Luckman diatas tadi yang menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial individu.

Adanya masyarakat yang pro dan kontra akan hadirnya *childfree* ini, mengajak kita untuk melihat bagaimana masyarakat menilai realitas sosial yang hadir dihadapannya dengan menjadikan struktur sosial sebagai rujukan cara pandangnya dalam memaknai realitas sosial yang hadir. Adanya pro dan kontra hadirnya *childfree* ini, justru sesungguhnya menunjukkan kita bahwa struktur sosial itu bersifat dinamis, yang mana aktor memiliki kapabilitas untuk mempertahankan struktur sosial yang ada atau bahkan mampu merubah atau mereproduksi struktur sosial yang baru berdasarkan kapabilitas yang mereka miliki dalam menilai sebuah realitas sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi pro dan kontra atas kehadiran fenomena *childfree* di Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara. Masyarakat yang mendukung (*pro*) *childfree* karena adanya dorongan dari segi sosial, pribadi dan ekonomi. Dorongan tersebut seperti dukungan sosial yang positif dari keluarga, kemudian dukungan pribadi yakni ingin lebih bebas dan santai dalam menjalani hidup. Serta dorongan ekonomi karena merasa belum siap untuk memiliki anak karena berfokus pada karir dan ekonomi yang dibutuhkan untuk jangka panjang. Sementara masyarakat yang

menolak (*kontra*) fenomena *childfree* disebabkan oleh adanya konstruksi sosial akan pemahaman mereka bahwa *childfree* akan membuat orang cenderung dianggap sebagai orang yang bersifat egois dan individualistik. Memilih untuk *childfree* berarti ada yang salah dengan pasangan tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan habituaisasi yang sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia terkait reproduksi. Adanya konstruksi sosial bahwa menikah dan memiliki anak itu adalah tujuan hidup manusia semakin menggaris-bawahi bahwa orang yang tidak sejalan dengan konstruksi sosial yang dibentuk tersebut merupakan orang yang aneh atau orang yang melanggar struktur sosial yang sudah terbentuk terkhusus dalam kasus *childfree* ini.

Daftar Pustaka

- Basrowi, & Sudikin. (2002). *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodelogi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bicharova, M., Lebedeva, I., & Karabushcheko, P. (2015). Russian Childfree Community: Reality and Illusions. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 214, 925–932.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.674>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugrahaningtyas, R. W. (2014). *Hubungan antara Pengguna Kontrasepsi Hormonal dan Obesitas dalam Kejadian Kanker Leher Rahim di RSUD Kabupaten Sidoarjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.